

**Pengaruh Lingkungan Pembelajaran Terhadap
Children's Well-Being Pada Anak Usia Dini**
Tsania Mar'atu Sholihah¹, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Learning Environment,
Children's Well-Being;
Early Childhood
Education; Literature
Review;

Children's well-being is an essential component in supporting optimal development during early childhood, including physical, emotional, social, and psychological dimensions. One of the factors that influences children's well-being in Early Childhood Education (ECE) settings is the quality of the learning environment provided by the institution. This study aims to examine the influence of the learning environment on children's well-being in early childhood through a literature review approach. The research employed a literature review method by analyzing various relevant academic sources, including national and international journal articles, scholarly books, and previous research findings related to learning environments and children's well-being. Data were collected through processes of identification, selection, and critical analysis of literature concerning physical, social, and emotional learning environments in early childhood education settings. The findings indicate that learning environments designed to be safe, comfortable, and supportive of positive interactions between teachers and children contribute significantly to improving children's well-being. A conducive learning environment fosters children's sense of security, happiness, active participation in learning activities, and socio-emotional development. Therefore, effective management of the learning environment is considered an important strategy for educators and early childhood institutions in promoting children's overall well-being.

Kata Kunci:
Lingkungan
Pembelajaran; Children
Well-Being; Anak Usia
Dini, PAUD; Kajian
Literatur;

Abstrak

Children well-being atau kesejahteraan anak merupakan salah satu unsur penting yang berperan dalam menunjang perkembangan anak usia dini secara optimal, baik dari aspek fisik, emosional, sosial, maupun psikologis. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi kesejahteraan anak di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah lingkungan pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh lingkungan pembelajaran terhadap children well-being pada anak usia

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: tsaniamaratusholihah@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: opik@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

dini dengan menggunakan metode kajian literatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik lingkungan pembelajaran dan kesejahteraan anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, pemilahan, serta analisis terhadap literatur yang berkaitan dengan lingkungan pembelajaran fisik, sosial, dan emosional pada satuan PAUD. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang dirancang secara aman, nyaman, serta memberikan dukungan terhadap interaksi yang positif antara guru dan anak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan anak. Lingkungan belajar yang kondusif mampu menumbuhkan rasa aman, kebahagiaan, partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, serta perkembangan sosial emosional yang lebih baik. Oleh sebab itu, pengelolaan lingkungan pembelajaran yang tepat menjadi salah satu upaya penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan pengelola PAUD dalam mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Artikel Histori:

Disubmit:
08 April 2026

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
06 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Sholihah, T. M., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Pengaruh Lingkungan Pembelajaran Terhadap Children's Well-Being Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 584-592, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1090>

Korespondensi Penulis: Taopik Rahman, opik@upi.edu**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1090>

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan berlangsung secara pesat dan saling berkaitan satu sama lain. Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden age), karena pada periode ini anak memiliki peluang yang sangat besar untuk berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitarnya. Menurut Santrock (2011), masa awal kehidupan anak merupakan periode yang sangat penting karena pada tahap inilah dasar-dasar kemampuan individu mulai terbentuk dan akan memengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung perkembangan anak menjadi faktor yang sangat penting untuk diperhatikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep children well-being atau kesejahteraan anak semakin banyak dibahas dalam kajian pendidikan anak usia dini. Children well-being tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik semata, tetapi juga mencakup kondisi emosional, rasa aman, kebahagiaan, serta kualitas hubungan sosial yang dimiliki anak. Pollard dan Lee (2003) menyatakan bahwa kesejahteraan anak merupakan konsep yang bersifat multidimensional karena melibatkan berbagai aspek kehidupan anak, termasuk kesehatan, kondisi emosional, interaksi sosial, serta kesempatan untuk belajar dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, kesejahteraan anak perlu dipahami sebagai kondisi menyeluruh yang memengaruhi kualitas kehidupan anak dalam berbagai lingkungan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, lingkungan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung terciptanya children well-being. Lingkungan

pembelajaran tidak hanya merujuk pada kondisi fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup suasana sosial, interaksi antara guru dan anak, serta hubungan antar teman sebaya yang terbentuk selama kegiatan belajar berlangsung. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, salah satunya adalah lingkungan pendidikan yang menjadi tempat anak berinteraksi secara langsung setiap hari. Oleh karena itu, kualitas lingkungan pembelajaran menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan anak.

Lingkungan pembelajaran yang dirancang secara aman, nyaman, dan menyenangkan dapat membantu anak merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sekolah. Kondisi tersebut memungkinkan anak untuk lebih percaya diri, aktif dalam kegiatan belajar, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan guru maupun teman sebaya. Sebaliknya, lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif berpotensi menimbulkan perasaan tidak aman, kecemasan, serta menurunnya minat belajar anak. UNICEF (2017) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang ramah anak memiliki peran penting dalam menciptakan rasa aman dan mendukung perkembangan emosional serta sosial anak secara positif.

Selain kondisi fisik lingkungan, kualitas interaksi antara guru dan anak juga menjadi faktor penting dalam mendukung children well-being. Interaksi yang hangat dan responsif dari guru dapat membantu anak merasa nyaman serta meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Mashburn et al. (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa kualitas interaksi guru dan anak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosial emosional serta tingkat kesejahteraan anak di lingkungan pendidikan anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan lingkungan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh fasilitas yang tersedia, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang terjadi di dalamnya.

Meskipun demikian, dalam praktik pelaksanaan pendidikan anak usia dini, masih terdapat lembaga PAUD yang belum sepenuhnya mengoptimalkan pengelolaan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesejahteraan anak. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman pendidik mengenai pentingnya children well-being, serta minimnya perhatian terhadap kebutuhan emosional anak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana lingkungan pembelajaran dapat memengaruhi children well-being pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan pembelajaran terhadap children well-being pada anak usia dini melalui pendekatan kajian literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan pembelajaran dalam mendukung kesejahteraan anak, serta dapat menjadi bahan rujukan bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan lingkungan pembelajaran dan children well-being pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai

konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Melalui kajian literatur, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang berkaitan dengan lingkungan pembelajaran serta hubungannya dengan kesejahteraan anak. Menurut Creswell (2014), kajian literatur merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi ilmiah guna memperkuat landasan teori serta memahami fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis isi dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku referensi akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan lingkungan pembelajaran dan children well-being pada anak usia dini. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, serta tahun publikasi. Literatur yang digunakan sebagian besar berasal dari publikasi dalam rentang waktu sepuluh hingga lima belas tahun terakhir, serta beberapa sumber klasik yang digunakan sebagai dasar teori. Ridley (2012) menyatakan bahwa pemilihan literatur yang relevan sangat penting karena akan memengaruhi kualitas hasil analisis yang diperoleh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Literatur yang telah diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi terhadap fokus penelitian. Selanjutnya, literatur tersebut dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti lingkungan pembelajaran fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan emosional. Informasi penting dari setiap literatur kemudian dicatat secara sistematis untuk memudahkan proses analisis data. Zed (2014) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi dalam kajian literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis yang relevan untuk dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari penentuan topik penelitian yang berfokus pada pengaruh lingkungan pembelajaran terhadap children well-being pada anak usia dini. Setelah itu, peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang relevan melalui berbagai sumber ilmiah. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dibaca dan dipahami secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap literatur dengan mengidentifikasi konsep utama serta membandingkan berbagai temuan penelitian. Hasil analisis tersebut kemudian disusun dalam bentuk uraian yang sistematis. Menurut Hart (2018), prosedur dalam kajian literatur perlu dilakukan secara terstruktur agar menghasilkan kajian yang runtut dan mudah dipahami.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji secara mendalam informasi yang diperoleh dari berbagai literatur. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur yang berbeda. Miles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Selain itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa

triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Children Well-Being pada Anak Usia Dini

Kesejahteraan anak atau children well-being merupakan kondisi yang menggambarkan terpenuhinya berbagai kebutuhan anak secara menyeluruh, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun psikologis. Pada masa anak usia dini, kesejahteraan menjadi aspek yang sangat penting karena tahap ini merupakan periode awal yang menentukan arah perkembangan anak selanjutnya. Anak yang berada dalam kondisi sejahtera umumnya merasa aman, nyaman, serta mampu menunjukkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep children well-being tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, kesehatan, dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup kebutuhan emosional dan sosial anak. Pollard dan Lee (2003) menjelaskan bahwa kesejahteraan anak bersifat multidimensional, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan fisik, hubungan sosial, kondisi emosional, serta kesempatan untuk belajar dan berkembang. Dengan demikian, kesejahteraan anak perlu dipahami secara menyeluruh karena setiap aspek saling memengaruhi satu sama lain.

Selain itu, UNICEF (2017) menyatakan bahwa kesejahteraan anak berkaitan erat dengan kualitas kehidupan yang dirasakan oleh anak, termasuk rasa aman, kebahagiaan, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan dirinya. Anak yang memiliki kesejahteraan yang baik biasanya menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting untuk memperhatikan berbagai faktor yang dapat mendukung kesejahteraan anak selama berada di lingkungan belajar.

Lingkungan Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini

Lingkungan pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak usia dini. Lingkungan pembelajaran tidak hanya mencakup kondisi fisik ruang kelas, tetapi juga melibatkan interaksi sosial serta suasana emosional yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung. Lingkungan yang dirancang dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan pengalaman positif bagi anak.

Dalam teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), lingkungan memiliki peranan penting dalam memengaruhi perkembangan individu. Lingkungan pendidikan termasuk dalam sistem yang secara langsung memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui berbagai interaksi yang terjadi setiap hari. Pengalaman tersebut akan memengaruhi perkembangan sosial, emosional, maupun kognitif anak. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran perlu dirancang secara tepat agar dapat mendukung perkembangan anak secara optimal.

Lingkungan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan emosional. Ketiga komponen tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung kesejahteraan anak. Lingkungan fisik berkaitan dengan kondisi ruang kelas dan fasilitas belajar, lingkungan sosial berkaitan dengan interaksi antar individu,

sedangkan lingkungan emosional berkaitan dengan suasana psikologis yang dirasakan anak selama kegiatan belajar berlangsung.

Pengaruh Lingkungan Pembelajaran Fisik terhadap Children Well-Being

Lingkungan fisik yang nyaman dan tertata dengan baik memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan anak usia dini. Kondisi ruang kelas yang bersih, rapi, memiliki pencahayaan yang cukup, serta ventilasi udara yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak. Selain itu, penataan ruang yang memungkinkan anak bergerak dengan leluasa dapat membantu anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya secara aktif.

Moore (2012) menjelaskan bahwa desain lingkungan fisik yang sesuai dengan kebutuhan anak dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan yang tertata dengan baik memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan berbagai media belajar secara lebih optimal. Selain itu, ketersediaan alat permainan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak juga berperan dalam meningkatkan minat belajar serta kebahagiaan anak.

Frost (2010) menyatakan bahwa lingkungan bermain yang dirancang dengan baik mampu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi fisik, sosial, maupun emosional. Sebaliknya, lingkungan fisik yang kurang memadai dapat menyebabkan anak merasa tidak nyaman, sehingga memengaruhi konsentrasi serta keterlibatan anak dalam kegiatan belajar.

Table 1. Komponen Lingkungan Pembelajaran Yang Mempengaruhi Children's Well-Being

| No | Komponen lingkungan | Deskripsi | Dampak terhadap Children's well-being |
|----|-------------------------|---|--|
| 1 | Lingkungan fisik | Kondisi ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, dan kelengkapan alat bermain | Meningkatkan kenyamanan dan rasa aman anak |
| 2 | Lingkungan sosial | Interaksi antara guru dan anak serta hubungan antar teman | Membantu perkembangan sosial dan rasa percaya diri |
| 3 | Lingkungan emosional | Suasana belajar yang hangat dan mendukung | Membantu anak merasa Bahagia dan tenang |
| 4 | Lingkungan pembelajaran | Kegiatan belajar yang menyenangkan dan sesuai usia | Meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan anak |

1. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Children Well-Being

Lingkungan sosial dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan anak. Lingkungan sosial mencakup hubungan antara guru dan anak serta interaksi antar teman sebaya. Hubungan yang positif antara guru dan anak dapat membantu anak merasa dihargai serta diterima dalam lingkungan belajar.

Guru yang menunjukkan sikap ramah, sabar, dan responsif terhadap kebutuhan anak mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hamre dan Pianta (2007) menyatakan bahwa hubungan yang positif antara guru dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional serta kesejahteraan anak.

Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan anak. Melalui interaksi sosial, anak belajar untuk berbagi, bekerja sama, serta memahami perasaan orang lain. Wentzel (2015) menjelaskan bahwa hubungan sosial yang

positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri serta memberikan dukungan emosional bagi anak.

Pengaruh Lingkungan Emosional terhadap Children Well-Being

Lingkungan emosional berkaitan dengan suasana psikologis yang dirasakan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Suasana yang aman, hangat, dan penuh dukungan emosional dapat membantu anak merasa nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Denham (2006) menjelaskan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Guru yang mampu memahami kebutuhan emosional anak dapat membantu anak mengelola perasaan serta membangun rasa percaya diri.

Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Lingkungan emosional yang positif memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan secara terbuka serta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan emosional yang kurang mendukung dapat menimbulkan rasa cemas atau tidak nyaman pada anak, sehingga memengaruhi kesejahteraan mereka.

Implikasi Lingkungan Pembelajaran terhadap Children Well-Being

Lingkungan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan anak usia dini. Setiap komponen lingkungan, baik fisik, sosial, maupun emosional, memberikan kontribusi terhadap pengalaman belajar yang dirasakan anak. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan pembelajaran yang tepat menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan children well-being di lembaga pendidikan anak usia dini.

Lingkungan fisik yang tertata dengan baik memberikan dampak positif terhadap kenyamanan anak selama mengikuti kegiatan belajar. Ruang kelas yang bersih, aman, serta memiliki fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak memungkinkan mereka untuk bergerak dan beraktivitas dengan bebas. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasa aman dan membantu anak untuk lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan fisik yang baik tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak.

Selain aspek fisik, interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan anak. Hubungan yang harmonis antara guru dan anak dapat menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan dukungan. Anak yang merasa dihargai dan diperhatikan cenderung lebih percaya diri serta lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Interaksi positif dengan teman sebaya juga membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, berbagi, serta memahami perasaan orang lain.

Lingkungan emosional yang positif juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesejahteraan anak. Suasana belajar yang menyenangkan dan bebas dari tekanan dapat membantu anak merasa nyaman dalam mengekspresikan perasaan dan pendapatnya. Ketika anak merasa aman secara emosional, mereka akan lebih mudah terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan emosional yang kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Secara keseluruhan, lingkungan pembelajaran yang dirancang secara menyeluruh dan mempertimbangkan kebutuhan anak usia dini dapat memberikan dampak positif terhadap

kesejahteraan anak. Oleh karena itu, pendidik dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal, sehingga kesejahteraan anak dapat terjaga dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa children well-being merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan pembelajaran. Kesejahteraan anak tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Lingkungan pembelajaran memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan anak usia dini. Lingkungan fisik yang aman dan nyaman mampu mendukung aktivitas belajar anak secara optimal. Selain itu, lingkungan sosial yang ditandai dengan hubungan positif antara guru dan anak serta interaksi yang baik antar teman sebaya dapat membantu anak merasa diterima dan dihargai. Lingkungan emosional yang hangat dan penuh dukungan juga berperan dalam membangun rasa percaya diri serta kenyamanan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penciptaan lingkungan pembelajaran yang berkualitas menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung children well-being pada anak usia dini. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu merancang lingkungan belajar yang tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial anak. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu anak mencapai perkembangan yang optimal serta meningkatkan kualitas pengalaman belajar pada pendidikan anak usia dini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17(1), 57–89. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4
- Frost, J. L. (2010). *A history of children's play and play environments: Toward a contemporary child-saving movement*.
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2007). Learning opportunities in preschool and early elementary classrooms. In R. C. Pianta, M. J. Cox, & K. L. Snow (Eds.), *School readiness and the transition to kindergarten in the era of accountability* (pp. 49–83). Brookes Publishing. <https://psycnet.apa.org/record/2007-03573-003>
- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mashburn, A. J., Pianta, R. C., Hamre, B. K., Downer, J. T., Barbarin, O. A., Bryant, D., & Early, D. M. (2008). Measures of classroom quality in prekindergarten and children's development of academic, language, and social skills. *Child Development*, 79(3), 732–749. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2008.01154.x>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moore, G. T. (2012). Environment, behaviour and society: A brief look at environment-behaviour studies in architecture and planning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.001>
- Pollard, E. L., & Lee, P. D. (2003). Child well-being: A systematic review of the literature. *Social Indicators Research*, 61(1), 59–78. <https://doi.org/10.1023/A:1021284215801>

- Ridley, D. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for students* (2nd ed.). Sage Publications.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNICEF. (2017). *Child well-being in rich countries: A comparative overview*. UNICEF Office of Research – Innocenti. <https://www.unicef-irc.org/publications/series/16/>
- Wentzel, K. R. (2015). Peer relationships, motivation, and academic performance at school. In K. R. Wentzel & G. B. Ramani (Eds.), *Handbook of social influences in school contexts*. Routledge. <https://www.routledge.com/Handbook-of-Social-Influences-in-School-Contexts/Wentzel-Ramani/p/book/9780415639424>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.